

MODEL OF CHARACTER EDUCATION CHARACTER BUILDING IN HIGHER EDUCATION

MODEL PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

¹Rahmat, ²Sri Wahyuni Tanszil

^{1,2}Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI
Email : rawides@yahoo.com¹, sriwahyunitanszil@upi.edu²

ABSTRACT

Character education is one of the answers to a series of moral's issues and character of Indonesian citizens that are increasingly out of control where it begin to step out of the values and norms of eastern culture. Department of Civic Education FPIPS UPI as one of the leading universities, became one of the agents that carrying out the task of character building of the nation, especially in order to form the character of its students. Therefore, this study aims to find out "How Coaching Model of Student's Character Education in The Environmnet of the Department of Education Civic FPIPS UPI?". The approach of this research are using case study with qualitative method. The result showed that; 1) The elements of the developed character value are the values sourced from Pancasila and refer to the strategy of the Department of Civics. 2) Implementation of Character Education in Departement of Civics can be known through: a.) Teaching and learning process that use approach of multi-method, multimedia, multi learning and complex evaluation, so that it can achieve three core competence of civic education, (cognitive, affective, and student's psychomotor). b.) In the research field, through the research activities about "Character" by some Civics lecturers, then implemented in Community Service. c.) Extracurricular activities are implemented to cultivate student's mindset, sports, and art.

Keywords : Character Model Education, Character building, Higher Education

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu jawaban dari serangkaian masalah ahlak dan karakter warga negara Indonesia yang semakin tidak terkendali serta berada di luar tata nilai serta norma ketimuran. Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI sebagai salah satu Perguruan Tinggi terkemuka menjadi salah satu agen dalam melaksanakan tugas pembangunan karakter bangsa khususnya dalam rangka membentuk karakter mahasiswanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Bagaimana Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa pada Lingkungan Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI?". Pendekatan penelitian menggunakan Kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1).Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan merupakan nilai yang bersumber pada Pancasila dan mengacu pada strategi Departemen PKn. 2) Implementasi Pendidikan Karakter pada Departemen PKn dapat diketahui melalui: a) Proses Kegiatan Belajar Mengajar yang menggunakan pendekatan multimetode, multimedia, multi sumber belajar dan evaluasi yang kompleks, sehingga mampu mencapai tiga kompetensi Inti Pendidikan Kewarganegaraan, (kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa); b). Dalam bidang penelitian, dilaksanakan dengan banyaknya penelitian tentang "Karakter" oleh beberapa dosen PKn, selanjutnya diimplementasikan dalam Pengabdian kepada Masyarakat; c) Kegiatan Ekstrakurikuler, dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan olah pikir, olah raga dan olah seni mahasiswa.

Kata Kunci : Model Pembinaan, Pendidikan Karakter, Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter merupakan salah satu jawaban dari permasalahan bangsa, dari serangkaian masalah akhlak dan karakter warga negara Indonesia yang semakin tidak terkendali dan berada di luar tata nilai serta norma ketimuran. Telah banyak kebijakan pemerintah yang di luncurkan dalam rangka pembenahan hal tersebut, akan tetapi semua seperti tidak ada artinya. Setiap kebijakan datang dan pergi tanpa jejak dampak yang jelas. Hadirnya pendidikan karakter digadang-gadang akan menjadi bagian paling signifikan dalam merubah wajah karakter warga Indonesia.

Banyaknya karakter negatif yang dapat dijumpai di tengah masyarakat kita seperti ketidaksiplinan, budaya jam karet, suka melanggar aturan, korupsi meluas, serta penyalahgunaan wewenang dan pelanggaran hukum yang dianggap biasa (Hamid, 2013, hlm.1). Kejadian ini menjadi salah satu indikator yang menunjukkan proses pendidikan belum mampu dilaksanakan dengan optimal sehingga penerimaan siswa dari sisi kognitif, afektif serta psikomotorik masih terabaikan. Hal ini berdampak terhadap belum tercapainya tujuan pendidikan Indonesia terutama dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia.

Latar belakang kondisi objektif tersebut memunculkan sebuah komitmen kolektif, dari semua pihak, tidak hanya dunia pendidikan akan tetapi didukung oleh semua lapisan masyarakat dan pemerintah. Hal ini selaras dengan pendapat Parsons dalam Sarbaini (2012, hlm.28), dimana kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan tertentu. Parsons beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan, melainkan nilai-nilai dan norma-norma yang menuntut dan mengatur tindakan itu. Nilai-nilai, pertama datang dari sistem kultural. Kemudian berhubungan dengan peran yang normatif atau diharapkan, yang dipelajari dalam sistem sosial.

Pembinaan pendidikan karakter yang optimal, tidak dapat ditangani oleh salah satu pihak, akan tetapi harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh kalangan, dimulai pada lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan pendidikan dan pemerintah. Dalam lingkungan pendidikan sebagai sebuah lembaga terdapat tiga hal penting yang dapat dioptimalkan agar mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan karakter siswa, salah satunya ialah dalam proses

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kedua proses pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari pada lingkungan tersebut, dan yang terakhir ialah dalam proses kegiatan ekstrakurikuler.

Departemen Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Universitas Pendidikan Indonesia menjadi salah satu agen dalam melaksanakan tugas pembangunan karakter bangsa khususnya dalam rangka membentuk karakter mahasiswanya. Hal ini seperti yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang yaitu Sebagai program kurikuler dalam pendidikan formal, maka menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat (1), bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan, agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa. Sedangkan Pasal 37 Ayat (2), bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan, agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa. Penjelasan Pasal 37 Ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Winataputra (2007, hlm. 2.7) menyebutkan bahwa dalam penjelasan pasal 37 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional secara khusus tidak menyebutkan, namun secara implisit, antara lain tercakup dalam muatan PKn, yang secara substantif dan pedagogis mempunyai misi mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal itu juga ditopang oleh rumusan landasan kurikulum, yang dalam pasal 36 ayat (3) secara eksplisit perlu memperhatikan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, keragaman potensi daerah dan lingkungan dan peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik. Landasan yuridis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian yang mendasar dan meleka bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dalam rangka turut mensukseskan tujuan pendidikan Nasional Indonesia.

Terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan yang hendak dicapai oleh Departemen Pendidikan Kewarganegaraan

dalam membangun karakter mahasiswa yaitu diantaranya adalah (*civic competences*), yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) (Branson dalam Murdiono, 2010, hlm. 1).

Pendidikan karakter dibangun berdasarkan tiga hal penting, yaitu aspek pengetahuan, perasaan dan perilaku moral, seperti yang telah diungkapkan Lickona (1992, hlm. 53), yang menyatakan makna pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras. Komalasari (2011, hlm. 423) menambahkan bahwa yang dikatakan sebagai *moral knowing* terdiri dari enam hal: 1) *Moral awareness* (kesadaran moral), 2) *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, dan 6) *self-knowledge*. *Moral feeling* merupakan aspek lainnya yang harus ditanamkan kepada siswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni: 1) *conscience* (nurani), 2) *self esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebaikan), 5) *self-control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humility* (kerendahatian). Sedangkan *moral action* yaitu bagaimana membuat pengetahuan dan perasaan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/ tindakan ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

Karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebaikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Karakter Bangsa diarahkan pada

upaya mengembangkan nilai-nilai mendasari suatu kebaikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri Warga Negara (Budimansyah, 2010, hlm. 58).

METODE

Untuk mengungkap bagaimana model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hal ini dengan pertimbangan agar mampu memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan, karena setiap ucapan dan tindakan seseorang sering mempunyai makna tertentu, oleh karena itu diperlukan adanya penelitian yang bersifat holistik.

Dalam pelaksanaannya, untuk mendapatkan data yang jelas dan akurat serta memiliki validitas yang tinggi, peneliti melakukan penelitian langsung ke sumber data, dalam hal ini lokasi penelitian yakni Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI Bandung. Melaksanakan interaksi langsung dengan beberapa nara sumber, salah satu diantaranya adalah ketua departemen Pendidikan Kewarganegaraan, beberapa Dosen pengajar, dan mahasiswa pada departemen tersebut.

Teknik pengumpulan data sendiri dibantu dengan beberapa instrumen, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Analisis data kualitatif yang digunakan oleh peneliti berdasarkan pada model Milles dan Huberman (Sugiyono, 2007, hlm. 246), dimana analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

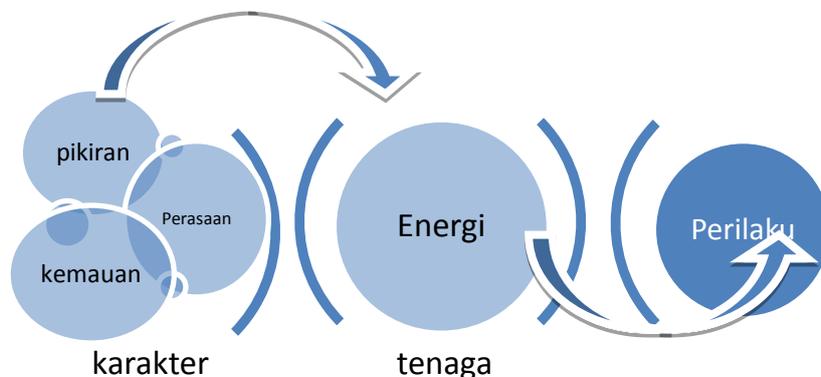
Nilai Karakter yang Dikembangkan di Lingkungan Departemen Pkn FPIPS UPI.

Dari hasil penelitian di atas, konsep karakter didefinisikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang-orang lain. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan yang dimiliki seorang individu yang membedakannya dengan individu lain dan tercermin melalui perilaku sehari-hari. Definisi

karakter yaitu diantaranya: (1) berkaitan dengan sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti; (2) dimiliki setiap individu; dan (3) menjadi ciri khas dari individu.

Konsep karakter yang dipahami narasumber tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh para pakar keilmuan tentang karakter. Dewantara (1962, hlm. 25) mengungkapkan istilah “Karakter, watak, budi pekerti sebagai sebuah kebulatan jiwa manusia

atau bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang selalu menimbulkan tenaga”. Artinya karakter merupakan hasil dari gabungan antara hasil olah rasa, olah raga, olah fikir dan olah hati seseorang atau sekelompok orang yang kemudian termanifestasikan menjadi perilaku. Jika digambarkan ke dalam bentuk kerangka, maka menurut Dewantara dapat digambarkan dalam kerangka berikut.



Gambar 1. Kerangka Konsep Karakter

Lickona (1992, hlm. 51) “*character as a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Characters conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” Karakter dalam definisi di atas diperkuat oleh Freud dalam Purwasmita (2010, hlm. 13) mendefinisikan karakter sebagai “*a striving system which underly behavior*”, yaitu kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan secara mantap. Karakter dalam definisi tersebut dikatakan sebagai motif dalam bergerak dan berperilaku. Karakter sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang dimiliki seseorang untuk menciptakan perilaku yang dianggapnya baik atau berharga untuk dirinya.

Pengembangan karakter berjalan terus menerus sampai akhir hayat. Pendidikan karakter tidak dibatasi oleh angka usia dan tingkat pendidikan yang diikuti seseorang. Prosesnya membutuhkan waktu yang lama. Purwasmita (2010, hlm. 14) menyatakan, membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Proses membangun karakter itu memerlukan disiplin tinggi karena tidak pernah mudah dan seketika atau instant.

Diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (keputusan moral) dan ditindaklanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi praksis, refleksi, dan praktik. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Mulyasa, 2011, hlm. 1). Pendidikan karakter terdiri dari dua konsep, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut “Bapak” pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara (Budimansyah, 2010, hlm. 51) didefinisikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.

Pendidikan karakter merupakan mekanisme sebagai upaya sadar dan terencana untuk menjadikan seseorang berwatak dan berakhlak mulia serta mengerti tentang moral dan etika. Artinya pendidikan mempersiapkan seseorang untuk dapat membedakan perilaku yang dapat dan tidak dapat diterima dalam masyarakat. Pernyataan tersebut berdasarkan penjelasan Lickona (Suyatno, 2010, hlm. 5), yang mengungkapkan bahwa pendidikan

karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.

Pendidikan karakter perlu dilakukan karena saat ini masyarakat Indonesia sedang kehilangan moral dan kehilangan identitas dirinya sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam ideologi Pancasila sebagai *central values*. Pentingnya pendidikan karakter juga dikemukakan oleh Lickona (Suyatno, 2010, hlm. 5). Ia menambahkan bahwa pendidikan harus dilakukan karena beberapa hal, diantaranya yaitu: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi para pengajar yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Pendidikan karakter yang dibangun di Indonesia saat ini dilakukan dengan berbagai jalur pendidikan. Dari mulai pendidikan formal melalui program kurikuler, nonformal serta informal saling mengambil bagian dalam pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dari mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Berbagai lembaga pemerintahan, institusi, dan organisasi masyarakat ikut terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Sebagai bagian dari masyarakat, mahasiswa diberikan amanah lebih untuk menciptakan perubahan nyata. Selain karena adanya status "Maha" dari subjek siswa sebagai pembelajar, mahasiswa mewakili kaum

akademis yang dipercaya menjadi pelindung masyarakat. Mahasiswa menjadi agen perubahan yang tentunya harus memiliki karakter-karakter yang sesuai dengan standar diselenggarakannya pendidikan tinggi. Jika mahasiswa tidak berkarakter, maka mahasiswa tidak akan mampu mengemban amanah rakyat yang dipercayakan kepadanya.

Departemen Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai lingkungan akademis mengambil peran strategis dalam melaksanakan pendidikan karakter di tingkat perguruan tinggi. Departemen PKn Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai departemen yang tertua mengambil peran penting dalam pengembangan nilai-nilai karakter warga kampus bumi siliwangi umumnya, dan khususnya bagi mahasiswa yang kuliah di departemen tersebut. Pendidikan karakter diterapkan dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan diluar perkuliahan.

Dari hasil pengumpulan dokumentasi, menyatakan bahwa visi Departemen PKn adalah "Menjadi Program Studi pelopor dan unggul dalam menghasilkan pendidik dan ahli Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air (patriotik), dan Pancasilais Tahun 2025". Dalam kaitannya dengan pembinaan karakter mahasiswa, PKn sebagai Departemen tertua memiliki visi untuk mewujudkan pembangunan karakter bangsa (*nation character building*). Selain dari visi, PKn sebagai departemen yang membina karakter mahasiswa dapat dilihat dari strategi dalam mencapai tujuan. Strategi Departemen PKn di antaranya sebagai berikut.

- a. Meningkatkan peran dosen sebagai pembimbing dan fasilitator dalam pencapaian keilmuan mahasiswa
- b. Mengembangkan kurikulum dan model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan iptek, perkembangan KKNI dan perkembangan kurikulum UPI sejak 2013.
- c. Mengembangkan perkuliahan yang demokratis dalam menciptakan iklim akademik.
- d. Membudayakan diskusi ilmiah, seminar, lokakarya, stadium general dan lain-lain yang diikuti oleh seluruh civitas akademika PKn, Alumni dan masyarakat umum.
- e. Memberikan pembekalan kepada mahasiswa yang akan melaksanakan PPL.
- f. Memberikan pembekalan kepada sarjana yang lulus untuk memberikan informasi

- tentang peluang-peluang kerja dalam dunia pendidikan dan lainnya.
- g. Melibatkan guru-guru dari Strategi Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang (agar dirumuskan)
 - h. Memfasilitasi mahasiswa dengan berbagai sumber bahan ajar yang relevan dan mutakhir sejak 2010.
 - i. Memfasilitasi pengembangan kreatifitas mahasiswa yang ditujukan pada pembentukan *nation and character building*.
 - j. Mengembangkan budaya meneliti sesuai dengan road maps penelitian prodi dan sesuai dengan kompetensi bidang keahlian dosen (KBK) serta melibatkan mahasiswa sejak tahun 2010.
 - k. Melakukan *cross fertilization* pada kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam memperkokoh keunggulan PKn dimulai sejak tahun 2011.
 - l. Melakukan kerjasama dengan instansi terkait dalam bidang tridharma perguruan tinggi baik skala nasional maupun skala internasional.

Dari strategi di atas, poin i menjelaskan bahwa Departemen PKn menjadi fasilitator bagi mahasiswa untuk mengembangkan karakter yang dimilikinya. Hal tersebut ditujukan untuk membangun lulusan yang memiliki *nation and character building*. Dari data tersebut diketahui bahwa Departemen sebagai penyelenggara pendidikan tinggi khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki strategi menjadi wadah dalam masyarakat untuk membangun dan mengembangkan karakter bangsa.

Sama seperti dalam konsep pendidikan karakter, Departemen PKn memiliki tujuan dalam melakukan pembinaan karakter. Tujuan pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh Departemen PKn tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011, hlm. 2) menerangkan tujuan pendidikan karakter ialah untuk :

Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Selain tujuan di atas, penyelenggaraan pendidikan karakter oleh Departemen PKn juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2011, hlm. 9). PKn berusaha menjadi pelopor pembentuk karakter mahasiswa agar menjadi lulusan yang unggul dan berkarakter.

Berdasarkan hasil wawancara, pembinaan karakter yang dilakukan Dosen PKn kepada mahasiswa menggali berbagai unsur nilai. Karakter yang dikembangkan meliputi 18 pilar karakter yang dikemukakan oleh Dinas Pendidikan Nasional yaitu: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Semangat kebangsaan; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial, dan 18) Tanggung jawab.

Lingkup nilai ini meliputi nilai-nilai yang mendasar pada pengetahuan, perasaan dan pembiasaan. Sementara WN mengemukakan bahwa di S3 karakter yang diajarkan kepada mahasiswa adalah (1) jujur; (2) mandiri; (3) tanggung jawab; (4) disiplin (5) religius; (6) kerja keras; dan (7) kerjasama. Sedangkan tersirat dengan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari ketika belajar. Melihat karakter yang dikembangkan tersebut, nilai-nilai yang dibangun oleh Dosen meliputi nilai-nilai fundamental, instrumental, dan praksis. Jika harus dirinci, karakter yang diajarkan tersebut meliputi unsur nilai-nilai Pancasila dan agamis.

Adapun hasil penelitian mengatakan bahwa karakter yang dikembangkan berdasarkan sumber dari dalam diri manusia, diberikan secara teoritis dan praksis oleh dosen dalam lingkup beberapa nilai berikut.

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati seperti beriman dan bertakwa, amanah, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, pantang menyerah.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir seperti kritis, ingin tahu, kreatif, reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga seperti bersahabat, koperatif, kompetitif, gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa seperti saling menghargai,

kebersamaan, hormat, toleran, peduli, nasionalis, kerja keras.

Semua unsur nilai karakter ini diberikan dosen kepada mahasiswa baik secara tersurat maupun tersirat dalam materi pembelajaran PKn. Tersurat dilaksanakan dengan berbagai landasan teori ahli seperti Lickona dan Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Secara teoritis dosen mengajarkan nilai karakter pada beberapa mata kuliah pada jenjang S1 meliputi mata kuliah Pendidikan Nilai Moral, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ideologi Pancasila. Sedangkan pada jenjang S2 materi yang berkaitan dengan karakter diberikan dosen dalam mata kuliah Teori & aplikasi pendidikan karakter. Sementara di jenjang S3, matakuliah yang berkaitan dengan pendidikan karakter yaitu Karakter Siswa di Sekolah dan Pendidikan Karakter Bangsa.

Selebihnya secara praksis karakter diajarkan dan dibiasakan setiap hari dalam perkuliahan, contoh kecilnya membiasakan masuk kelas tepat waktu, menciptakan suasana kelas yang demokratis, pengumpulan tugas secara disiplin, pengerjaan tugas dengan tanggung jawab dan kooperatif, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dosen mendorong pengetahuan yang diberikan dalam perkuliahan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran dan keseharian mahasiswanya di lingkungan Departemen PKn.

Pembinaan pendidikan karakter pada konteks pendidikan kewarganegaraan terdapat tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) (Lickona dalam Mulyana, 2011, hlm. 4), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness* (pengetahuan tentang baik atau buruk), *knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai moral), *perspective taking* (memanfaatkan pandangan orang/ulama tentang moral), *moral reasoning* (pertimbangan moral), *decision making* (membuat keputusan moral), dan *self-knowledge* (pengetahuan tentang dirinya). *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience* (kesadaran akan moral baik-buruk), *self-esteem* (rasa harga diri), *emphaty* (rasa empati), *loving the good* (cinta kebaikan), *self-control* (pengendalian diri), dan *humanity* (rendah hati); sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi

(*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Semua tahapan ini diajarkan secara teoritis dan praktis dalam beberapa mata kuliah dan pembiasaan yang dilakukan dosen.

Dalam hal ini, dapat dilihat tiga prinsip nilai yang diberikan dosen Pendidikan Kewarganegaraan untuk dikembangkan dalam pembelajaran diantaranya adalah prinsip universal, abadi dan terbukti dengan sendirinya. Universal artinya nilai-nilai yang diberikan bersifat menyeluruh dan melewati batas-batas budaya, agama dan falsafah negara. Abadi artinya tidak hilang oleh waktu dan terbukti dengan sendirinya adalah praktisnya dilakukan secara terus menerus sebagai pembuktian dari nilai-nilai yang bersifat pengetahuan.

Dalam tinjauan teoritis (Komalasari, 2011, hlm. 423), perilaku berkarakter dalam pandangan agama yaitu orang-orang yang dalam dirinya tekandung potensi-potensi Siddiq, Amanah, Fatonah, dan Tablig. Sedangkan dalam pandangan psikologi merupakan perwujudan dari *potensi Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotien (EQ)*, *Spiritual Quotien (SQ)*. Sedangkan menurut teori pendidikan orang berkarakter memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pengembangan karakter di dalam lingkungan Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan dengan teoritis dan praktis. Keduanya mendukung pengembangan nilai berdasarkan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa. Pengembangan nilai sesuai dengan pengetahuan diberikan pada perkuliahan dan pembiasaan sederhana dalam pembelajaran. Melihat pada konsep kepribadian, mahasiswa dilibatkan pada kasus-kasus sederhana tentang bagaimana cara mengenali berbagai hal yang bernilai dan yang tidak bernilai.

Pada dasarnya pengembangan nilai yang dilakukan akan diterima sebagai karakter yang has pada diri setiap mahasiswa. Pengembangan karakter yang khas ini selalu dilakukan individu karena dalam diri mahasiswa terdiri dari berbagai dimensi, yaitu dimensi makhluk Tuhan, dimensi makhluk sosial, dimensi makhluk individu, makhluk jasmani dan makhluk berpikir yang berbudaya. Dari beberapa dimensi tersebut kemudian akan menghasilkan suatu kepribadian bersama yang disebut sebagai kepribadian bangsa.

Kepribadian menurut Allport (Kuntjojo, 2009, hlm. 4), diartikan sebagai "*What a man*

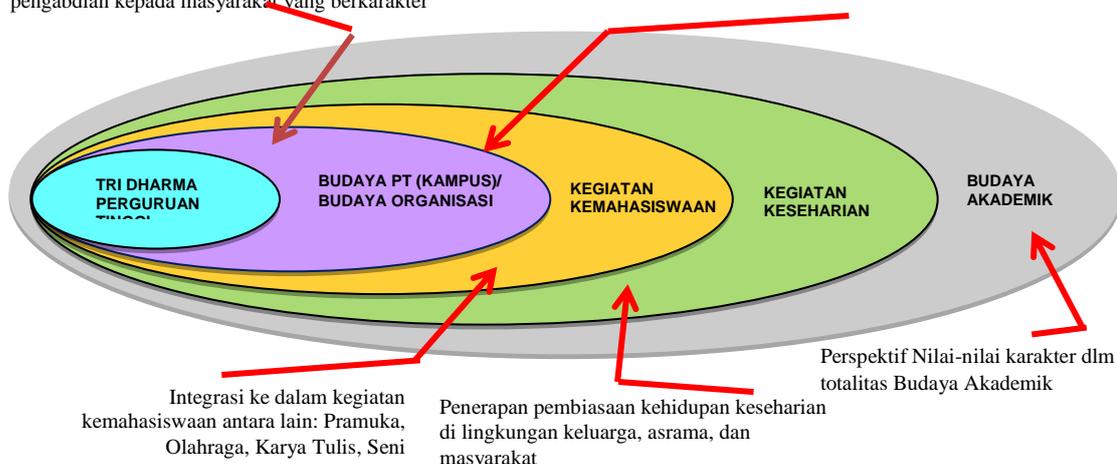
really is.” Tetapi definisi tersebut oleh Allport dipandang tidak memadai lalu dia merevisi definisi tersebut. Definisi yang kemudian dirumuskan oleh Allport adalah: “*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment*” dimana kepribadian diartikan sebagai organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Kepribadian bangsa sendiri merupakan cerminan berbagai kepribadian individu yang khas yang kemudian melebur menjadi satu membentuk sebuah kebiasaan yang unik dan hanya ditemukan dalam satu bangsa saja. Seperti Indonesia yang memiliki keunikan karena memiliki kepribadian yang berketuhanan, demokratis, mementingkan musyawarah mufakat dan bekerja dengan asas gotong royong. Indonesia berharap karakter-karakter universal ini terus terwariskan dari generasi ke generasi. Maka salah satu upaya yang dilakukan Departemen PKn dalam mewujudkan harapan tersebut dengan menyiapkan individu-individu calon pendidik yang berkualitas khususnya pada pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila yang dikatakan sebagai *central values* di Indonesia.

Implementasi Model Pembinaan Karakter Mahasiswa di Lingkungan Departemen PKn FPIPS UPI

Perguruan tinggi memiliki keunggulan dalam pengembangan pendidikan karakter,

Integrasi ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter



karena tenaga pendidik perguruan tinggi adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarlulaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tridharma Perguruan Tinggi). Perguruan tinggi menjadi salah satu institusi yang mengembangkan berbagai karakter yang bersumber pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan tinggi didukung dengan sumber daya manusia yang unggul dan berasal dari kaum akademisi. Tenaga pendidik perguruan tinggi secara profesional memiliki fungsi sebagai pengajar, pendidik dan pelatih sehingga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswanya. Hal tersebut menjadi pintu masuk bagi pendidikan karakter untuk dapat diterapkan ditingkat perguruan tinggi (Ernawati, 2012).

Implementasi model pembinaan karakter mahasiswa di lingkungan Departemen yang diteliti saat ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) dalam kegiatan belajar mengajar; (2) dalam kegiatan ekstrakurikuler; dan (3) dalam pembiasaan di lingkungan Departemen PKn. Hal tersebut sesuai dengan strategi pengembangan karakter yang ditentukan oleh Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Sumber : Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2011

Dari gambar 2. dapat diketahui bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi diintegrasikan dengan tri dharma perguruan tinggi yang memuat penelitian, pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam skema tersebut, hasil dari integrasi tri dharma kemudian menjadi sebuah pembiasaan dilingkungan kampus. Pembiasaan tersebut contohnya adalah selalu berusaha kritis dan peka terhadap keadaan sekitar, bertanggung jawab mandiri dalam segala aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, mengadakan pelayanan kepada masyarakat dan lain sebagainya. Dalam proses pembiasaan dilingkungan kampus kemudian dibawa ke dalam lingkungan unit kegiatan mahasiswa, sehingga kebiasaan individu tadi kemudian menjadi kebiasaan kelompok unit kegiatan mahasiswa.

Dari lingkungan mahasiswa, diharapkan pendidikan karakter yang dilakukan dengan pembiasaan tersebut meluas hingga menjadi keseharian yang ditularkan di lingkungan sehari-harinya seperti lingkungan kosan, asrama, masyarakat dekat tempat tinggal dan lain sebagainya. Pada akhirnya diharapkan pendidikan karakter menciptakan masyarakat yang berbudaya akademik. Budaya akademik yang dimaksud adalah budaya akademik dalam perspektif nilai-nilai karakter.

Pengembangan Budaya akademik adalah pengembangan yang berfokus pada ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Budaya akademik dapat dikatakan sebagai pembentuk insan akademisi yang mampu membawa kemajuan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Budaya akademik harus memiliki kebebasan akademik termasuk kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan serta kebebasan karya seni merupakan kebebasan yang dimiliki oleh sivitas akademik Perguruan Tinggi untuk melaksanakan kegiatan yang terkait dengan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara bertanggung jawab dan mandiri.

Selain Pengembangan budaya akademik, strategi pengembangan karakter dilakukan untuk pengembangan budaya humanis dan budaya religius. Pengembangan budaya humanis merupakan pengembangan karakter yang berfokus pada keharmonisan hubungan antar civitas akademika perguruan tinggi, antara civitas akademika perguruan tinggi dengan masyarakat yang berlandaskan pada

sikap gotong royong, peduli dan penuh dengan cinta kasih. Sedangkan pengembangan budaya religius adalah pengembangan karakter yang berfokus pada nilai-nilai karakter Ketuhanan, selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertoleransi dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama dan dengan pemeluk agama yang berbeda.

Implementasi Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat

1. Implementasi Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa aspek yang mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM) di antaranya adalah materi, metode belajar, media yang digunakan, sumber belajar, bentuk evaluasi, dan penugasan. Materi berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*) yang diberikan kepada mahasiswa. Media merupakan alat atau sarana yang menjadi penghubung antara dosen dengan mahasiswa dalam mentransmisikan materi. Sumber belajar adalah kumpulan materi yang digunakan sebagai bahan dalam pembelajaran. Bentuk evaluasi berkaitan dengan mekanisme penilaian yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Penugasan merupakan cara yang dilakukan sebagai upaya untuk memberikan dorongan agar mahasiswa melakukan kegiatan belajar diluar proses KBM sebagai bagian dari proses penilaian hasil belajar.

Kegiatan belajar menurut Gagne (Komalasari, 2013, hlm. 2) menyatakan bahwa belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance*. Kegiatan belajar dalam definisi tersebut dimaknai sebagai proses perubahan-perubahan yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, nilai, dan minat serta kemampuan seseorang. Sunaryo (Komalasari, 2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan di mana seorang membuat atau menghasilkan suatu

perubahan yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan satu kegiatan yang dapat dilihat dari dua sudut pandang subjek. Dari sudut pandang peserta didik, belajar diartikan sebagai kegiatan yang secara sadar dan sengaja dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar menimbulkan perubahan bagi peserta didik. Sedangkan dari sudut pandang guru, proses mengajar merupakan kegiatan dimana guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran melakukan tugasnya untuk melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik sebagai *raw input*.

Komalasari (2013, hlm. 3) menyatakan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar yaitu:

- 1) *Prinsip kesiapan*: Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar.
- 2) *Prinsip asosiasi*: Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatan.
- 3) *Prinsip latihan*: pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan bahkan juga dalam kawasan afektif.
- 4) *Prinsip efek* (akibat): Situasi emosional pada saat belajar akan memengaruhi hasil belajarnya.

Prinsip-prinsip yang dijelaskan di atas merupakan empat prinsip belajar yang mendukung terciptanya kondisi belajar yang produktif dan kondusif. Pembelajaran yang dilaksanakan sebagai upaya penanaman karakter. Penanaman karakter terhadap individu sangat dipengaruhi berbagai faktor, dua diantaranya adalah Pada dasarnya perilaku seorang yang berkarakter dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Faktor lingkungan berasal dari kondisi alam, sosial dan budaya disekitar individu, sedangkan faktor bawaan sangat dipengaruhi oleh gen sebagai hereditas.

Secara tersurat, deskripsi penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh Departemen PKn dapat dilihat dari misi lembaga. Misi Departemen PKn diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Sarjana Bidang Pendidikan Kewarganegaraan yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan ilmu kewarganegaraan, politik, hukum, ekonomi, kenegaraan, sejarah perjuangan bangsa, nilai, moral, budaya dan filsafat Pancasila, dan riset selaras dengan perkembangan kehidupan sosial dan politik nasional dan global.
- 2) Melakukan kajian pilar-pilar kebangsaan yang meliputi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945), Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika dengan permasalahannya menggunakan pendekatan inter-, multi- dan transdisipliner.
- 3) Melakukan kajian Pendidikan Kewarganegaraan sebagai disiplin ilmu terintegrasi, synthetic discipline, atau pendidikan disiplin ilmu dan aplikasinya untuk pengembangan keahlian dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan.
- 4) Membangun kerjasama dan jejaring dalam rangka penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Sarjana Bidang Pendidikan Kewarganegaraan agar dapat berperan dan berkembang sebagai tenaga ahli atau akademisi yang berkemampuan memecahkan masalah pendidikan kewarganegaraan yang kompleks melalui pendekatan inter-, multi- dan transdisipliner.
- 5) Menyelenggarakan pelatihan, penataran, dan pelayanan konsultasi program-program Pendidikan Kewarganegaraan bagi masyarakat.

Dari misi tersebut dapat dilihat bahwa penyelenggaraan pendidikan kewarganegaraan meliputi beberapa penguasaan pengetahuan yang dibelajarkan secara inter-, multi- dan transdisipliner. Penguasaan pengetahuan meliputi beberapa bidang studi diantaranya adalah ilmu kewarganegaraan, politik, hukum, ekonomi, kenegaraan, sejarah perjuangan bangsa, nilai, moral, budaya dan filsafat Pancasila, dan riset selaras dengan perkembangan kehidupan sosial dan politik nasional dan global. Beberapa bidang studi itu dibelajarkan secara holistik dalam menunjang pengembangan karakter mahasiswa.

Materi yang dibelajarkan berdasarkan hasil wawancara didapat beberapa pernyataan diantaranya menyatakan bahwa materi yang diajarkan oleh dosen PKn adalah materi tentang

hukum, politik, kewarganegaraan dan pembelajaran sebagai pengembangan aspek kognitif dan afektif serta vokasi seperti kewirausahaan dan pendidikan keguruan sebagai pengembangan aspek psikomotor. Selain itu, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat tiga rumpun pengetahuan, yaitu materi yang berhubungan dengan hukum, politik dan ke-PKn-an. Materi-materi tersebut meliputi afektif, kognitif dan psikomotor. Mencakup nilai, hukum, politik, dan kewarganegaraan. Kesemuanya dikemas dengan memasukkan *civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan, *civic disposition* atau sikap kewarganegaraan serta *civic skill* atau keterampilan kewarganegaraan.

Dalam jenjang S2, Materi yang diberikan meliputi materi teoritis konseptual seperti Teori dan Landasan PKn yang berisikan konsep dasar PKn dalam rangka penguatan pemahaman mahasiswa calon magister (dalam aspek kognitif). Kemudian materi lainnya seperti Filsafat Pancasila dan Wawasan Kebangsaan berisikan materi murni tentang Pancasila dan Wawasan Kebangsaan dalam rangka memperkokoh wawasan kebangsaan dan kebhinekaan sehingga mahasiswa dituntut menciptakan pembelajaran PKn yang tidak lepas dari nilai-nilai luhur Pancasila (dalam aspek psikomotor).

Dari hasil penelitian pula dapat diketahui beberapa mata kuliah lain yang diberikan dosen PKn yaitu Teori Pendidikan Nilai berisikan konsep dan penanaman nilai norma baik secara umum maupun secara khusus di Indonesia, dalam rangka melatih calon pendidik untuk menciptakan pembelajaran PKn yang bernilai, menyenangkan, dan tentunya efektif dalam rangka menumbuhkan karakter positif pada diri peserta didik (dalam aspek afektif). Selebihnya materi yang diberikan dosen untuk melaksanakan pembelajaran PKn meliputi ruang lingkup social budaya, politik, hukum, dan tentunya teori, model, dan inovasi pembelajaran PKn.

Dalam tinjauan teoritis (Komalasari, 2011, hlm. 423), perilaku berkarakter dalam pandangan agama yaitu orang-orang yang dalam dirinya tekandung potensi-potensi Siddiq, Amanah, Fatonah, dan Tablig. Sedangkan dalam pandangan psikologi merupakan perwujudan dari *potensi Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*. Sedangkan menurut teori pendidikan orang berkarakter

memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa proses pendidikan karakter dalam KBM di Departemen PKn telah menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Tahap *moral knowing* dilaksanakan saat pemberian materi yang berkaitan dengan teoritis konseptual seperti Teori dan Landasan PKn yang berisikan konsep dasar PKn dalam rangka penguatan pemahaman mahasiswa.

Tahap *moral feeling* dilaksanakan saat materi lainnya seperti Filsafat Pancasila dan Wawasan Kebangsaan berisikan materi murni tentang Pancasila dan Wawasan Kebangsaan dalam rangka memperkokoh wawasan kebangsaan dan kebhinekaan sehingga dapat menciptakan pembelajaran PKn yang tidak lepas dari nilai-nilai luhur Pancasila. Tahap ini membentuk mahasiswa untuk mengetahui dan menyadari mana nilai baik dan nilai buruk sesuai dengan sumber nilai yang dianut sebagai *central values* yaitu Pancasila. Selain itu pada tahap ini, mahasiswa diajarkan untuk menggunakan nuraninya, kerendahan hatinya, empatinya dan kecintaannya untuk mengkaji nilai-nilai luhur sebagai bagian dari kekayaan ide Pancasila sebagai kekuatan dalam bernegara.

Tahap *moral action* dilaksanakan pada saat diberikannya materi tentang vokasi yang di antaranya kewirausahaan dan pendidikan keguruan. Pada tahap ini, pemberian materi yang berkaitan dengan pembinaan karakter mencoba diwujudkan dalam tindakan nyata bagaimana cara menyelenggarakan pembelajaran yang bernilai, bagaimana cara mengaplikasikan karakter ketika proses pembelajaran berlangsung seperti kedisiplinan mengumpulkan tugas, kerja sama memecahkan permasalahan, tanggung jawab dan mandiri dalam melaksanakan tes dan lain sebagainya.

Terkait dengan metode yang bisa digunakan untuk pembelajaran PKn, mahasiswa PKn S1, S2 maupun S3 sebagian besar mengatakan beberapa diantaranya adalah ceramah, diskusi/tanya jawab, *brainstorming*, presentasi dan *problem base learning*, serta *discovery learning* dalam pembelajaran PKn untuk pengembangan karakter. Selain metode, mahasiswa-mahasiswa yang menjadi

narasumber menjawab bahwa media yang biasa digunakan dosen dalam pembelajaran PKn adalah powet point, infocus/proyektor, film pendek, gambar-gambar yang relevan dengan pembelajaran, serta artikel dalam bentuk berita.

Selain metode, mahasiswa-mahasiswa yang menjadi narasumber menjawab bahwa media yang biasa digunakan dosen dalam pembelajaran PKn adalah powet point, infocus/proyektor, film pendek, gambar-gambar yang relevan dengan pembelajaran, serta artikel dalam bentuk berita. Media sendiri didefinisikan sebagai alat penghubung antara informan dengan penerima informasi. Sarana pembelajaran visual dan audio seperti pengeras suara dan proyektor yang digunakan sebagai media pembelajaran sudah tersedia di setiap ruangan kelas. Hal tersebut mendukung implementasi pembinaan karakter dalam kegiatan belajar mengajar.

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Media pada umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi (Komalasari, 2013, hlm. 111). Dikaitkan dengan pembelajaran, Briggs (dalam Komalasari, 2013, hlm. 111) menyatakan bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar. Dalam hal ini media menjadi sarana yang membantu penyampaian informasi dari pengajar (dosen) kepada mahasiswa.

Pembelajaran PKn di jenjang S1, S2 maupun S3 beberapa menyatakan menggunakan sumber belajar dari internet, buku, jurnal, dan hasil penelitian ilmiah. Salah satunya SV menegaskan di jenjang S2, Sumber belajar meliputi sumber belajar baku seperti

halnya buku wajib (Bilingual), kemudian sumber belajar tambahan dari jurnal-jurnal yang relevan dengan materi pembelajaran, kemudian isu-isu aktual di media online maupun non-online, dan pengalaman pribadi yang dapat dijadikan refleksi dalam pembelajaran. Kemudian dosen juga memberikan handout sebagai suplemen pembelajaran.

Menurut *Association for Educational Communications and Technology* dan Banks (dalam Komalasari, 2013, hlm. 108) menyatakan bahwa sumber pelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Sumber belajar sangat mendukung implementasi model pembinaan karakter mahasiswa. Selain sebagai literatur, sumber belajar juga dijadikan sebagai rujukan teoritis dan konseptual yang berkaitan dengan karakter.

Sumber belajar memiliki dua jenis, yaitu sumber belajar yang dirancang dan yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan. Sumber belajar yang di rancang adalah sumber belajar yang sengaja dibuat untuk kepentingan pembelajaran. Contohnya adalah buku teks, modul, artikel ilmiah, jurnal dan lain sebagainya. Sedangkan sumber yang dapat dimanfaatkan secara langsung adalah sumber yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk bahan pembelajaran. Contohnya adalah pejabat pemerintah, kebun binatang, museum, surat kabar, siaran televisi dan lain sebagainya.

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Ketersediaan Pustaka yang Relevan dengan Bidang Program Studi

Jenis Pustaka	Jumlah Judul	Jumlah Copy
(1)	(2)	(3)
Buku teks	5.915	10.815
Jurnal nasional yang terakreditasi	14	14
Jurnal internasional	27	27
Prosiding	5	67
Skripsi/Tesis	923	2.567
Disertasi	446	1.628
TOTAL	7.385	15.111

Sumber: Dokumentasi resmi akreditasi borang Departemen PKn

Sarana yang diberikan Departemen PKn sebagai penyelenggara pendidikan keguruan sudah lebih dari cukup. Dengan jumlah di atas, tidak memungkinkan mahasiswa kekurangan jumlah referensi dan sumber belajar. Adapun jika dikaitkan dengan sumber belajar, implementasi pembinaan karakter dapat ditunjang dengan ketersediaan sumber belajar bagi mahasiswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan lengkapnya sumber belajar, menentukan keberhasilan dari tujuan pembelajaran karakter.

Selain itu, bentuk evaluasi dalam pembelajaran PKn pada jenjang S1 dilakukan dengan beberapa penilaian, diantaranya sesuai dengan yang dijelaskan RF bahwa teknik nontes dalam bentuk kuesioner, wawancara, pengamatan, portofolio serta teknik tes dalam bentuk tes obyektif (benar-salah, pilihan sebab akibat), essay. Bentuk tes tersebut diberikan baik dalam penugasan, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan tugas terstruktur. Tidak jauh berbeda, jenjang S2 dan S3 pun memiliki bentuk evaluasi yang hampir sama dengan S1 yaitu dengan menggunakan presentasi, tugas terstruktur, UTS dan UAS.

Evaluasi menurut Tyler (dalam Arikunto, 2009, hlm. 3) menyatakan bahwa evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Urgensi evaluasi adalah sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil belajar. Jika dikaitkan dengan pembinaan karakter, evaluasi sangat berguna untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan dari pembinaan karakter itu sendiri. Pembinaan karakter dikatakan berhasil jika proses penilaian menunjukkan perubahan yang signifikan dari tiga aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Bentuk ujian yang diberikan dosen PKn kepada mahasiswa S1, S2 dan S3 tidak terlalu memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaannya hanya pada bentuk soal S1 yang lebih bervariasi, ada yang menggunakan soal pilihan ganda dan atau soal uraian. Sedangkan pada jenjang S2 dan S3, Bentuk soal non lisan yang diberikan kepada mahasiswa hampir seluruhnya uraian. Soal biasanya mengandung beberapa sub soal yang saling terkait dan terpadu serta membutuhkan jawaban dengan landasan teoritis sebanyak mungkin diikuti

dengan penulisan daftar pustaka sesuai pedoman.

Ujian hampir sama dengan istilah tes. Tes diambil dari kata *testum* dalam bahasa kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Menurut Arikunto (2009, hlm. 53), tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai oleh mahasiswa. Tes yang baik harus memiliki validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Validitas artinya adalah bahwa soal memiliki kesahihan yang sesuai dengan kenyataan. Reliabilitas artinya hasil tes menunjukkan ketetapan, tidak berubah-ubah atau ajeg meskipun dicoba berkali-kali. Sedangkan objektivitas adalah tidak adanya faktor pribadi yang mempengaruhi khususnya pada saat *scoring*.

Selain bentuk ujian, bentuk tugas yang diberikan dosen terhadap mahasiswa tidak terlalu jauh berbeda antar jenjangnya. Pemberian tugas S2 dan S3 lebih bersifat pengujian pemahaman individu dalam bentuk pembuatan makalah dan presentasi. Sedangkan pada jenjang S1, bentuk tugas lebih bervariasi dan memberikan latihan yang bukan hanya mengasah pengetahuan dan pemahaman saja, melainkan juga keterampilan seperti pembuatan media pembelajaran, observasi lapangan, presentasi dan beberapa tugas praktik seperti mengajar dan membuat film pembelajaran.

Bentuk tugas yang diberikan kepada mahasiswa setelah proses pembelajaran berakhir ialah berupa pembahasan intensif mengenai suatu pokok permasalahan atau bab dalam buku. Selain itu, penugasan membuat *chapter report*, pembuatan makalah, portofolio hasil observasi lapangan ke pengadilan dan lain sebagainya. Penyesuaian dalam pemberian tugas ini lebih kepada pengembangan bahwa S1 masih lebih memerlukan pengalaman lapangan dibandingkan dengan S2 dan S3. Pemberian tugas yang bersifat kognitif dan afektif membantu mempermudah pencapaian hasil dari pendidikan karakter mahasiswa khususnya pada aspek *moral knowing* dan *moral feeling*.

2. Implementasi Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa dalam kegiatan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P2M)

Departemen Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu bagian dari institusi Universitas Pendidikan Indonesia tidak dapat lepas dari tugas dan tanggungjawabnya untuk mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang terdiri dari Pembelajaran, Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Pada bagian penelitian, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan telah banyak menghasilkan karya penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya keilmuan PKn dalam mengembangkan Pembinaan karakter baik di lingkungan Departemen, Universitas dan Masyarakat selain itu juga digunakan sebagai sumber dalam perancangan pembelajaran PKn yang syarat dengan muatan pendidikan Karakter.

Terdapat beberapa karya penelitian yang dihasilkan oleh beberapa dosen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu diantaranya ialah: 1). Model Pembelajaran PKn berbasis budaya untuk pengembangan karakter mahasiswa, 2). Pengembangan *Living Values Education* Melalui Pembelajaran, Habitiasi dan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik, 3). Pengembangan Buku Teks PPKN Berbasis *Living Values Education* Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik, 4). Otentitas Kepemimpinan Masyarakat Sunda: Model Pendidikan Karakter Pemimpin dalam "Tjarita Mantri Djero" (Leadership Authenticity of The Sundanese: A Model of Leadership Character Education in "Tjarita Mantri Djero", 5). Strategi Pembinaan Karakter Disiplin dan Mandiri Dalam Lingkungan Pondok Pesantren K.H. Zainal Musthofa (Sebuah Kajian Pengembangan PKn dalam Prespektif Islam), 6). Desain Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis *Green Constitution* dalam membangun kedisiplinan berkonstitusi, 7). Pengembangan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Pkn Berbasis Nilai untuk Pembentukan Karakter Mahasiswa, 8). Pendidikan Karakter Lintas Budaya (Kajian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis lintas budaya dan Universalisme pada Lembaga Pendidikan Guru

di Indonesia dan Taiwan, 8). Budaya Politik Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Sebagai Generasi Muda (Study Deskriptif pada Mahasiswa Aktifis di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 9). Pengembangan *Living Values Education* dalam Pembelajaran, Habitiasi, dan Ekstrakurikuler untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik, 10). Pengembangan karakter mahasiswa melalui model pembelajaran *Service Learning*.

Selain melaksanakan penelitian dan pembelajaran, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI, melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat secara rutin setiap tahunnya. Kegiatan ini dilaksanakan bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa Civic Hukum (HMCH) UPI, beserta seluruh mahasiswa Departemen PKn. Kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan andalan bagi Departemen PKn, karena hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diimplementasikan secara bersama-sama pada moment ini. Selain itu, sebagai ajang impelmentasi konsep yang telah didapat di perkuliahan untuk dilaksanakan pada lingkungan masyarakat oleh segenap civitas akademika PKn (Mahasiswa dan Dosen).

Dengan kegiatan ini, mahasiswa langsung diajak untuk belajar tidak hanya kognitif tapi lebih kepada afektif dan psikomotoriknya. Mahasiswa diajak untuk lebih peka dengan permasalahan dalam masyarakat, belajar menghargai, bekerjasama, gotong royong, belajar mendengarkan, disiplin, tanggungjawab atas amanah yang diembannya, diasah jiwa volunteer, serta diajak untuk bisa menghadapi semua tantangan yang ada dengan kritis, cepat dan tepat. Kegiatan ini menjadi salah satu hal penting dalam membina dan membangun karakter mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Implementasi Model Pembinaan Karakter Mahasiswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Mahasiswa

Pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda. Semua *communities* tersebut hendaknya memberikan keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara

kosisten, dan penguatan. Dengan kata lain pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, inervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang yang dilaksanakan secara konsisten dan penguatan (Komalasari, 2011, hlm. 426).

Dalam Grand Disain pendidikan Karakter (Budimansyah, 2010, hlm. 57) menjelaskan tentang pengembangan karakter yang berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan yang menggunakan pendekatan kholistik. Satuan pendidikan sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara, pembinaan dilakukan juga melalui pembiasaan yang sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa. Pembinaan karakter di Departemen PKn dilakukan juga dalam beberapa unit kegiatan mahasiswa tingkat departemen. Adanya ekstrakurikuler tersebut menjadi wadah mahasiswa dalam mengasah potensi yang dimilikinya baik dalam keterampilan akademik seperti jurnalistik, pengembangan seni tari dan vokal, serta beberapa minat khusus seperti olah raga, pecinta alam dan lain sebagainya.

Beberapa ekstrakurikuler di lingkungan Departemen PKn yang dapat diikuti yaitu:

- 1) *Civic Hukum Debate Competition (CHDC)* untuk pengembangan kemampuan berdebat.
- 2) *Civic Voice* untuk bernyanyi secara berkelompok
- 3) *Civic Dancer* untuk pengembangan kemampuan menari
- 4) *Bamboo Civic* untuk kemampuan bermain alat musik tradisional angklung
- 5) *Civicoustic* untuk pengembangan kemampuan bermusik yang lebih modern
- 6) Unit Pers dan Penerbitan (UPP) sebagai sarana pengembangan jurnalistik dan pers
- 7) Mahasiswa Pecinta Alam HMCH pengembangan kecintaan terhadap lingkungan
- 8) *Civic Hukum Motor Club* yang mewadahi mahasiswa yang menyukai *touring*
- 9) *Civic Hukum Soccer Society* sebagai pengembangan kemampuan bermain sepak bola.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa terdapat 3 kategori kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler yang berkenaan dengan olah pikir, olah raga dan olah seni. Olah Fikir diantaranya kegiatan Himpunan Mahasiswa Civic Hukum (HMCH), Civic Hukum Debate Competition (CHDC) dan Unit Pers dan Penerbitan (UPP), Olah raga di antaranya kegiatan ekstrakurikuler Civic Hukum Soccer Society, Civic Hukum Motor Club, dan Mahasiswa Pecinta Alam HMCH, sedangkan Olah seni berkaitan dengan ekstrakurikuler Civic Voice, Civic Dancer, Civicoustic, dan Bamboo civic.

Manfaat yang dirasakan mahasiswa dalam mengikuti ekstrakurikuler yang ada di lingkungan Departemen PKn cukup beragam. Ekstrakurikuler civic voice dan bamboo civic misalnya dapat mewadahi minat dan bakat mahasiswa PKn dalam bermusik. Ekstrakurikuler Unit Pers dan Penerbitan (UPP) memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan mengenai manage waktu, arti kedisiplinan, hal yang berhubungan dengan keorganisasian, pengetahuan baru mengenai pers dan lain sebagainya.

FKM SPs UPI sebagai ekstrakurikuler yang ada di sekolah pasca sarjana memberikan manfaat yang besar karena menjadi wadah pengembangan sikap melalui organisasi, penunjang aktivitas akademik, pengembangan penelitian/riset dan membuka jaringan. Beberapa mahasiswa S2 menyatakan bahwa ketika bergabung dengan FKM SPs UPI dampaknya memperbanyak teman, memperluas jaringan, serta menjadi wahana dalam pertukaran wawasan lintas ilmu bersama mahasiswa SPs lain yang berbeda Prodi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan merupakan nilai yang bersumber pada Pancasila dan mengacu pada strategi Departemen PKn poin “i”. Nilai karakter yang dikembangkan dirangkum dalam beberapa hal berikut, diantaranya nilai karakter dari (1) hasil olah hati seperti beriman dan bertakwa, amanah, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, pantang menyerah; (2) hasil olah pikir

- seperti olah pikir seperti kritis, ingin tahu, kreatif, reflektif; (3) hasil olah raga seperti bersahabat, koperatif, kompetitif, gigih; dan (4) hasil olah rasa dan karsa seperti saling menghargai, kebersamaan, hormat, toleran, peduli, nasionalis, kerja keras. Semua nilai karakter tersebut meliputi nilai yang bersifat pengetahuan, perasaan dan praktik.
2. Pembinaan pendidikan karakter dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar dilaksanakan menggunakan pendekatan multimetode, multimedia, multi sumber belajar dan evaluasi yang kompleks, sehingga mampu mencapai tiga kompetensi Inti Pendidikan Kewarganegaraan, (kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa), yang menunjang pada pencapaian hasil dari pendidikan karakter terutama aspek moral knowing dan moral feeling. Sedangkan Pengembangan Pendidikan Karakter yang dilaksanakan melalui berbagai penelitian oleh para Dosen menjadi satu kekuatan dan sumber bagi pengembangan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) serta pengabdian kepada masyarakat.
 3. Terdapat tiga kategori kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh Departemen PKn FPIPS UPI dalam melaksanakan Pembinaan Pendidikan Karakter, yaitu Kegiatan Ekstakurikuler yang menumbuhkembangkan olah pikir, olah raga dan olah seni mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Dewantara, K H. (1962). *Karja Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Madjelis Luhur persatuan Taman Siswa.
- Ernawati, Tias. (2012). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Diunggah pada <https://keluargabertetangga.wordpress.com/2012/03/05>
- Hamid, Edy Suandi. (2013). Pendidikan Karakter Solusi Kikis Permasalahan Bangsa. Republika.co.id. Yogyakarta
- Halimi, M. (2011). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan dalam ” Pendidikan Karakter: Nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa”. Bandung: Widya Aksara Press.
- Husen, A. dkk. (2010). *Model Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Keosoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter Integral*. Kompas, 11 Februari 2010.
- Kuntjojo. (2009). Psikologi Pendidikan. Diktat Psikologi Pendidikan pada jurusan pendidikan Bimbingan Dan Konseling Universitas Nusantara Pgrri Kediri. Tidak diterbitkan.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komalasari, K. (2011). “Pendidikan Karakter di Persekolahan China”, dalam *Pendidikan Karakter: Nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Lickona, T. (1992). *“Educating Form Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility”*. New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books.
- Lincoln dan Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills London New Dehli
- Magfiroh, R. (2011). *Refitalisasi Karaker Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pengembangan Budaya Lokal :Studi Kasus Budaya Macapat Di Kota Surakarta*. Tesis Pada Prodi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi.
- Moleong, LJ. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Mulyasanan, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Apa, Mengapa dan Bagaimana? dalam “Pendidikan Karakter: Nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa”*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Murdiono, M. 2010. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal*. Makalah seminar Nasional. Yogyakarta.

- Purwasasmita, M. (2010). *Memaknai Konsep Alam Cerdas dan Kearifan Nilai Budaya Lokal (Cekungan Bandung, Tatar Sunda, Nusantara, dan Dunia) Peran Local Genius dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar. Bandung: Widya Aksara Press.
- Qomaruzzaman, B. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila: Pendekatan NLP*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarbaini. (2012). *Pengembangan Model Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban Sebagai Upaya Menyiapkan Warga Negara Demokratis Di Sekolah*. Tesis Magister Prodi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Somantri, E. (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung :Widya Aksara Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2010). "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa". Jakarta: Makalah Saresehan Nasional.
- Winataputra dan Budimansyah. 2007. *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional